

**UPAYA MENINGKATKAN PERKEMBANGAN MORAL  
ANAK USIA DINI MELALUI MENDONGENG DI TK  
ANANDA KOTA PARIAMAN**

**SKRIPSI**

untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**Oleh:**

**YUSMIATI NENGSIH  
NIM: 2008/07778**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2011**

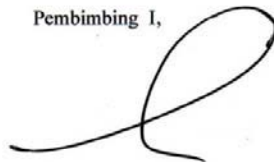
**PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Judul : Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral Anak  
Usia Dini Melalui Mendongeng Di Tk Ananda Kota  
Pariaman  
Nama : Yusmiati Nengsih  
NIM : 2008/07778  
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juni 2011

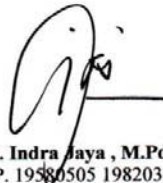
Disetujui oleh :

Pembimbing I,



**Dr. Hj. Rakimahwati, M.Pd**  
NIP. 19580305 198003 2 003

Pembimbing II,



**Drs. Indra Jaya, M.Pd**  
NIP. 19580505 1982031 005

Ketua Jurusan,



**Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd**  
NIP. 19620730 198803 2 002

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

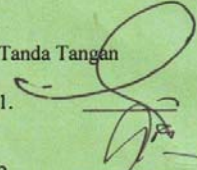
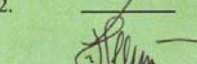
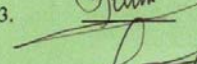
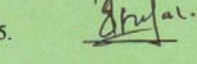
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji  
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

### Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia Dini Melalui Mendongeng Di TK Ananda Kota Pariaman

Nama : Yusmiati Nengsih  
NIM : 2008/07778  
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 21 Juli 2011

Tim Penguji,

|               | Nama                          | Tanda Tangan                                                                            |
|---------------|-------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. Ketua      | : Dr. Hj. Rakimahwati, M.Pd   | 1.  |
| 2. Sekretaris | : Drs. Indra Jaya, M.Pd       | 2.  |
| 3. Anggota    | : Dra. Hj. Farida Mayar, M.Pd | 3.  |
| 4. Anggota    | : Dra. Hj. Dahliarti, M.Pd    | 4.  |
| 5. Anggota    | : Elise Muryanti, S.Pd        | 5.  |

## **KATA PENGANTAR**

Dengan mengucapkan Puji dan Syukur kehadiran Allah SWT dan atas izinya skripsi ini dapat diselesaikan. Salawat beriringan salam disampaikan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, dengan ajaran yang beliau bawa dapat menjadikan aspirasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi dengan judul “Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia Dini Melalui Mendongeng di TK Ananda Kota Pariaman” untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan studi pada jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati peneliti harapkan saran dan pendapat dari semua pihak untuk lebih menyempurnakan penulisan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, peneliti tidak lupa menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan dan bantuannya sehingga terselesaikannya penulisan skripsi ini, terutama kepada:

1. Ibu Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd sebagai ketua jurusan PG-PAUD yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Hj. Rakimahwati, M.Pd selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Indra Jaya, M.Pd yang selalu memberikan kemudahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. Firman, Ms. Kons selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan kemudahan dalam penulisan skripsi ini.

5. Ibu dan Bapak Seluruh Dosen-dosen PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
6. Kedua orang tua, saudara, sahabat dan teman-teman yang telah begitu banyak memberikan dorongan dan semangat.
7. Ibu Hj. Adelaida selaku kepala TK Ananda kota pariaman yang telah memberikan kesempatan waktu bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi penelitian ini.
8. Murid-murid TK Ananda kelompok B yang telah bekerja sama dengan baik dalam penelitian tindakan kelas ini.
9. Teman-teman seangkatan 2008 yang telah banyak membantu dan telah memberikan kebersamaannya baik suka dan duka selama menjalani masa-masa perkuliahan.

Semoga bimbingan dan bantuan serta dorongan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan diridhoi oleh Allah SWT.

Akhir kata, peneliti memohon ampunan kepada Allah SWT dan maaf yang sedalam dalamnya atas segala kekhilafan yang telah peneliti perbuat. Semoga Allah SWT selalu memberikan kekuatan dan memberkahi semua amal baik yang telah kita perbuat. Amin ya Rabbal alamin.

Padang, Juni 2011

Peneliti

## DAFTAR ISI

### HALAMAN JUDUL

|                                  |      |
|----------------------------------|------|
| HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI..... | i    |
| HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....  | ii   |
| ABSTRAK.....                     | iii  |
| SURAT PERNYATAAN.....            | iv   |
| KATA PENGANTAR.....              | v    |
| DAFTAR ISI.....                  | vii  |
| DAFTAR TABEL.....                | viii |
| DAFTAR GRAFIK.....               | ix   |
| DAFTAR LAMPIRAN.....             | x    |

### BAB I PENDAHULUAN

|                                     |   |
|-------------------------------------|---|
| A. Latar Belakang.....              | 1 |
| B. Identifikasi Masalah.....        | 5 |
| C. Pembatasan Masalah.....          | 5 |
| D. Perumusan Masalah.....           | 6 |
| E. Rancangan Pemecahan Masalah..... | 6 |
| F. Tujuan Penelitian.....           | 6 |
| G. Manfaat Penelitian.....          | 6 |
| H. Definisi Operasional.....        | 7 |

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

|                                                                             |    |
|-----------------------------------------------------------------------------|----|
| A. Kajian Teori.....                                                        | 8  |
| 1. Hakikat moral .....                                                      | 8  |
| a. Pengertian Moral.....                                                    | 8  |
| b. Perkembangan Moral.....                                                  | 8  |
| b. Pentingnya Penanaman Moral Kepada Anak Usia dini.....                    | 11 |
| c. Perilaku Moral.....                                                      | 13 |
| d. Peranan Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan<br>Perkembangan moral..... | 15 |
| 2. Mendongeng.....                                                          | 18 |
| a. Pengertian Mendongeng.....                                               | 18 |
| b. Manfaat Mendongeng.....                                                  | 19 |
| c. Kegiatan Mendongeng di Taman Kanak-kanak.....                            | 21 |
| d. Cara dan Teknik Mendongeng.....                                          | 24 |
| e. Mendongeng Dalam Meningkatkan Perkembangan Moral...                      | 26 |
| B. Penelitian Relevan.....                                                  | 28 |
| C. Kerangka Konseptual.....                                                 | 29 |
| D. Hipotesis Tindakan.....                                                  | 31 |

## **BAB III RANCANGAN PENELITIAN**

|                             |    |
|-----------------------------|----|
| A. Jenis Penelitian.....    | 32 |
| B. Subjek Penelitian.....   | 32 |
| C. Objek Penelitian.....    | 33 |
| D. Prosedur Penelitian..... | 33 |

|                                    |    |
|------------------------------------|----|
| E. Sumber Data.....                | 39 |
| F. Alat dan Teknik Penelitian..... | 39 |
| G. Analisis Data.....              | 43 |
| H. Indikator Keberhasilan.....     | 45 |

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

|                                |     |
|--------------------------------|-----|
| A. Deskripsi Data.....         | 46  |
| 1. Deskripsi Kondisi Awal..... | 46  |
| 2. Deskripsi Siklus I.....     | 51  |
| 3. Deskripsi Siklus II.....    | 75  |
| B. Pembahasan.....             | 100 |

#### **BAB V PENUTUP**

|                     |     |
|---------------------|-----|
| A. Kesimpulan ..... | 110 |
| B. Implikasi.....   | 111 |
| C. Saran.....       | 112 |

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**



## **DAFTAR TABEL**

### **Tabel**

### **Halaman**

|                                                                                                                                                                      |    |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Tabel 1. Observasi Sikap Perilaku Dalam Pembentukan Moral Anak Melalui Mendongeng Pada Kondisi Awal (Sebelum Tindakan).....                                          | 47 |
| Tabel 2. Sikap Anak Dalam mendengarkan Cerita Dalam Pembentukan Moral Anak Melalui Mendongeng Pada Kondisi Awal (Sebelum Tindakan).....                              | 49 |
| Tabel 3. Catatan Lapangan Guru Siklus I.....                                                                                                                         | 59 |
| Tabel 4. Hasil Observasi Sikap Perilaku Dalam Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Melalui Mendongeng Siklus I Pertemuan I (Setelah Tindakan).....                   | 62 |
| Tabel 5. Hasil Observasi Sikap Mendengarkan Cerita Dalam Meningkatkan perkembangan Moral Melalui Mendongeng Anak Pada Siklus I Pertemuan I (Setelah Tindakan).....   | 64 |
| Tabel 6. Hasil Observasi Sikap Perilaku Dalam Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Melalui Mendongeng Siklus I Pertemuan II (Setelah Tindakan).....                  | 66 |
| Tabel 7. Hasil Observasi Sikap Mendengarkan Cerita Dalam Meningkatkan perkembangan Moral Melalui Mendongeng Anak Pada Siklus I Pertemuan II (Setelah Tindakan).....  | 68 |
| Tabel 8. Hasil Observasi Sikap Perilaku Dalam Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Melalui Mendongeng Siklus I Pertemuan III (Setelah Tindakan).....                 | 70 |
| Tabel 9. Hasil Observasi Sikap Mendengarkan Cerita Dalam Meningkatkan perkembangan Moral Melalui Mendongeng Anak Pada Siklus I Pertemuan III (Setelah Tindakan)..... | 72 |
| Tabel 10. Catatan Lapangan Siklus II.....                                                                                                                            | 85 |
| Tabel 11. Hasil Observasi Sikap Perilaku Dalam Meningkatkan Perkembangan                                                                                             |    |

|                                                                                                                                                                        |     |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Moral Anak Melalui Mendongeng Siklus II Pertemuan I (Setelah Tindakan).....                                                                                            | 88  |
| Tabel 12. Hasil Observasi Sikap Mendengarkan Cerita Dalam Meningkatkan perkembangan Moral Melalui Mendongeng Anak Pada Siklus II Pertemuan I (Setelah Tindakan).....   | 90  |
| Tabel 13. Hasil Observasi Sikap Perilaku Dalam Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Melalui Mendongeng Siklus II Pertemuan II (Setelah Tindakan).....                  | 92  |
| Tabel 14. Hasil Observasi Sikap Mendengarkan Cerita Dalam Meningkatkan Perkembangan Moral Melalui Mendongeng Anak Pada Siklus II Pertemuan II (Setelah Tindakan).....  | 94  |
| Tabel 15. Hasil Observasi Sikap Perilaku Dalam Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Melalui Mendongeng Siklus II Pertemuan III (Setelah Tindakan).....                 | 96  |
| Tabel 16. Hasil Observasi Sikap Mendengarkan Cerita Dalam Meningkatkan Perkembangan Moral Melalui Mendongeng Anak Pada Siklus II Pertemuan III (Setelah Tindakan)..... | 98  |
| Tabel 17. Sikap Perilaku Dalam Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Melalui Mendongeng (Anak Kategori Sanagt Tinggi).....                                              | 103 |
| Tabel 18. Sikap Perilaku Salam Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Melalui Mendongeng (Anak Kategori Tinggi).....                                                     | 105 |
| Tabel 19. Sikap perilaku Dalam Meningkatkan Perkembangna Moral Melalui Mendongeng (Anak Kategori Rendah).....                                                          | 107 |

## DAFTAR GRAFIK

### Grafik

### Halaman

|                                                                                                                                                                       |    |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Grafik 1. Sikap Perilaku Dalam Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Melalui Melalui Mendongeng Pada Kondisi Awal (Sebelum Tindakan).....                              | 48 |
| Grafik 2. Sikap Mendengarkan Cerita Dalam Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Melalui Mendongeng Pada Kondisi Awal (Sebelum Tindakan).....                           | 50 |
| Grafik 3. Hasil Observasi Sikap Perilaku Dalam Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Melalui Mendongeng Siklus I Pertemuan I (Setelah Tindakan).....                   | 53 |
| Grafik 4. Hasil Observasi Sikap Anak Mendengarkan Cerita Dalam Pembentukan Moral Anak melalui Mendongeng Pada Siklus I Pertemuan I (Sesudah Tindakan).....            | 65 |
| Grafik 5. Hasil Observasi Sikap Perilaku Dalam Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Melalui Mendongeng Siklus I Pertemuan II (Setelah Tindakan).....                  | 67 |
| Grafik 6. Hasil Observasi Sikap Mendengarkan Cerita Dalam Meningkatkan perkembangan Moral Melalui Mendongeng Anak Pada Siklus I Pertemuan II (Setelah Tindakan).....  | 69 |
| Grafik 7. Hasil Observasi Sikap Perilaku Dalam Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Melalui Mendongeng Siklus I Pertemuan III (Setelah Tindakan).....                 | 71 |
| Grafik 8. Hasil Observasi Sikap Mendengarkan Cerita Dalam Meningkatkan perkembangan Moral Melalui Mendongeng Anak Pada Siklus I Pertemuan III (Setelah Tindakan)..... | 73 |
| Grafik 9. Hasil Observasi Sikap Perilaku Dalam Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Melalui Mendongeng Siklus II Pertemuan I (Setelah Tindakan).....                  | 89 |

|                                                                                                                                                                         |     |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Grafik 10. Hasil Observasi Sikap Mendengarkan Cerita Dalam Meningkatkan perkembangan Moral Melalui Mendongeng Anak Pada Siklus II Pertemuan I (Setelah Tindakan).....   | 91  |
| Grafik 11. Hasil Observasi Sikap Perilaku Dalam Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Melalui Mendongeng Siklus II Pertemuan II (Setelah Tindakan).....                  | 11  |
| Grafik 12. Hasil Observasi Sikap Mendengarkan Cerita Dalam Meningkatkan Perkembangan Moral Melalui Mendongeng Anak Pada Siklus II Pertemuan II (Setelah Tindakan).....  | 95  |
| Grafik 13. Hasil Observasi Sikap Perilaku Dalam Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Melalui Mendongeng Siklus II Pertemuan III (Setelah Tindakan).....                 | 97  |
| Grafik 14. Hasil Observasi Sikap Mendengarkan Cerita Dalam Meningkatkan Perkembangan Moral Melalui Mendongeng Anak Pada Siklus II Pertemuan III (Setelah Tindakan)..... | 99  |
| Grafik 15. Sikap Perilaku Dalam Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Melalui Mendongeng (Anak Kategori Sanagt Tinggi).....                                              | 104 |
| Grafik 16. Sikap Perilaku Salam Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Melalui Mendongeng (Anak Kategori Tinggi).....                                                     | 106 |
| Grafik 17. Sikap perilaku Dalam Meningkatkan Perkembangan Moral Melalui Mendongeng (Anak Kategori Rendah).....                                                          | 108 |

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Satuan Kegiatan Harian

Lampiran 2. Rangkuman Hasil Observasi Sikap Perilaku

Lampiran 3. Lembar Pengamatan Sikap Mendengar Cerita

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Depdiknas PTK-PNF (2007: 2) mengemukakan “Pendidikan dan belajar seumur hidup (*life long education and life long learning*) dan proses nya tidak hanya di batasi oleh dinding, langit dan ruang kelas tetapi juga dunia terbuka”. Pendidikan dan proses pembelajaran diharapkan di mulai sejak dini. Upaya mencerdaskan bangsa melalui sistem pendidikan nasional menjangkau semua lapisan masyarakat dan mencakup berbagai jenis keterampilan yang di perlukan dalam rangka mewujudkan tatanan pendidikan yang mandiri dan berkualitas seperti yang tercantum dalam UU Republik Indonesia Bab II pasal 3 menyatakan sebagai berikut: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif serta bertanggung jawab.

Pendidikan anak usia dini di selenggarakan sebagai upaya meletakkan dasar-dasar perkembangan sebelum memasuki pendidikan dasar. PAUD di Indonesia di mulai sejak anak berusia 0-6 tahun. Penyelenggaran pendidikan anak usia dini. Dimulai dari TPA (Taman Penitipan Anak), KB (Kelompok Bermain) dan TK (Taman Kanak-kanak).

TK merupakan salah satu pendidikan anak usia dini mulai dari usia 5-6 tahun, yang mengembangkan seluruh aspek pengembangan yang ada pada diri anak. Aspek yang ada pada diri anak meliputi: aspek prilaku,

kognitif, fisik motorik, bahasa dan seni. Setiap aspek harus dapat di kembangkan dengan baik dan sesuai dengan tahap tahap perkembangan usia anak. Seluruh aspek dapat di kembangkan dengan baik tentu di butuhkan seorang guru yang profesional.

Guru yang profesional merupakan guru yang bertanggung jawab dan mempunyai keahlian di bidangnya, sehingga dapat memberikan layanan yang tepat kepada anak usia dini. Guru mempunyai peranan dalam mewujudkan aspek-aspek perkembangan anak serta bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses belajar mengajar.

TK mempunyai prinsip bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Bermain meruoakan hal yang utama bagi anak dan juga kebutuhan bagi mereka. Bermain adalah kegiatan yang menyenangkan dan melalui kegiatan yang menyenangkan akan dapat mengembangkan seluruh aspek pengembangan pada anak salah satunya perkembangan moral.

Dalam perkembangan moral, anak usia dini masih banyak belajar tentang berbagai hal dalam kehidupannya. Anak belajar mengamati, mengenal, dan berbuat sesuai kata hati mereka. Anak belajar berbagai peristiwa dalam hidupnya dan dari berbagai peristiwa tersebut anak akan menerima pengaruh positif dan negatif serta sifat empati dari diri anak terhadap orang lain juga berkembang jika anak dapat bimbingan dan pengarahan dari kita orang dewasa. Untuk itulah di butuhkan bimbingan dan arahan sejak usia dini agar perilaku baik ini tetap tertanam hingga mereka dewasa.

Namun harapan di atas sangat berbeda dengan kenyataan yang penulis temui di lapangan. Kita sering melihat anak usia TK sangat suka dengan film *power Ranger*, *Sinchan* serta *Tom and Jerry*. Anak juga suka meniru gaya tokoh favorit mereka dan memperagakan kepada temannya di sekolah tanpa peduli temannya merasa sakit. Anak juga sering mengganggu teman dalam bermain dan belajar dan tidak peduli dengan kesusahan orang lain dan lebih mementingkan dirinya sendiri.

Fenomena seperti inilah yang sering penulis temui di TK Ananda kota Pariaman karena masih banyak anak didik yang masih belum memahami baik atau buruk dari perbuatan yang mereka lakukan. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan kebiasaan anak sehari-hari di sekolah seperti: mengganggu teman dalam belajar dan bermain, tidak suka menolong, belum terbiasa mengucapkan terima kasih dan tidak mau saling memaafkan jika melakukan kesalahan.

Di tambah lagi metode yang digunakan guru selama ini kurang tepat. Guru hanya memberikan pengarahan dengan cara memarahi dan menceramahi sehingga anak menjadi bosan. Pesan moral yang ingin di sampaikan guru pun tidak dapat diterima anak dengan baik karena mereka tidak tertarik dalam mendengar ceramah yang di sampaikan oleh guru.

Guru mempunyai peranan yang penting dalam memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anak tentang sikap perilaku yang baik dan buruk serta akibat dari perbuatan mereka dengan cara yang menyenangkan, contohnya: pada proses pembelajaran berlangsung



maupun saat anak bermain anak suka merebut mainan temannya, tidak mau menolong saat temannya mengalami kesusahan mereka malah mentertawakan, dan tidak terbiasa berterima kasih jika mendapatkan sesuatu, hal ini sering luput dari perhatian guru.

Dalam proses pembelajaran guru lebih suka mengajarkan membaca, menulis, mewarnai gambar dari pada memberikan bimbingan dan arahan terhadap sikap perilaku mereka sehari-hari, baik melalui komunikasi langsung atau dengan mendongeng yang mengandung pesan moral yang mendidik. Hal ini membuat kegiatan mendongeng ini sangat jarang dilakukan di sekolah.

Mendongeng menempati posisi pertama dalam mengubah etika anak-anak dengan cara yang menyenangkan. Mendongeng merupakan salah satu kegiatan bercerita yang sering dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak. Dongeng yang tepat untuk anak usia dini adalah dongeng yang berisi pesan moral, nasehat dan bimbingan yang berguna bagi kehidupan. Cerita dongeng yang mengandung pesan moral akan membantu anak memahami perbuatan baik dan buruk dalam kehidupan serta anak akan banyak belajar dari setiap peristiwa dalam cerita dan akibat dari setiap perbuatan yang kita lakukan.

Untuk menjadikan sebuah cerita dongeng itu lebih hidup dan menarik tentu dibutuhkan kiat-kiat khusus atau teknik agar dongeng itu tidak membosankan. Hal inilah yang harus dipelajari lebih dalam lagi oleh guru TK. Guru harus pandai menarik minat anak agar tidak bosan dalam

mendengarkan cerita. Pemahaman anak tentang sebuah cerita tergantung kepada proses menyimaknya. Jika anak bosan dalam mendengarkan cerita, tentu pesan moral yang terdapat dalam cerita tidak dapat di terima dengan baik. Untuk itu diharapkan guru lebih kreatif dalam menggunakan media dan metode yang tepat dalam menyampaikan materinya, sehingga anak lebih bergairah dan tertarik dalam mengikuti kegiatan.

Oleh sebab itu penulis tertarik untuk meneliti “Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral Anak usia Dini melalui mendongeng di TK Ananda Kota Pariaman”. Penulis mengharapkan dengan mendongeng ini akan dapat memberikan suatu pembaharuan kepada guru tK dalam memberikan penanaman moral kepada anak dengan cara yang menyenangkan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis menemukan penyebab timbulnya masalah tersebut, yaitu:

1. Masih kurangnya pemahaman anak tentang perilaku baik dan buruk
2. Metode yang di gunakan guru kurang menyenangkan dan kurang tepat
3. Kurang perhatian guru terhadap tingkah laku anak sehari-hari disekolah.
4. Kurang kegiatan mendongeng dalam memberikan penanaman nilai moral kepada anak.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka penulis mengambil batasan masalah bahwa kurangnya penanaman moral yang baik di TK

Ananda kota Pariaman adalah : masih kurangnya pemahaman anak tentang perilaku baik dan buruk”.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah melalui mendongeng akan dapat meningkatkan perkembangan moral anak di TK Ananda kota Pariaman”?.

#### **E. Rancangan Pemecahan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas bahwa perilaku moral anak masih jauh dari hasil belajar yang ingin di capai, maka di gunakanlah mendongeng di kelompok B di TK ananda kota Pariaman untuk meningkatkan perkembangan moral anak.

#### **F. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan perbaikan terhadap cara guru dalam memberikan penanaman moral melalui cerita-cerita dongeng yang mendidik dan menyenangkan.

#### **G. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Anak**

Penelitian ini bermanfaat bagi anak untuk memberikan penanaman moral dengan cara yang menyenangkan.

##### **2. Bagi Orang Tua**

Penelitian ini bermanfaat bagi orang tua sebagai motivasi untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada anak.

### 3. Bagi Guru

Penelitian ini bermanfaat bagi guru dalam mengetahui bagaimana teknik mendongeng yang baik

### 4. Bagi Sekolah

Penelitian ini bermanfaat bagi sekolah sebagai perbaikan terhadap strategi pembelajaran di TK

### 5. Bagi Pendidikan Anak Usia Dini

Penelitian ini bermanfaat bagi Pendidikan Anak Usia Dini sebagai masukan agar dapat memberikan kegiatan mendongeng yang menyenangkan bagi anak.

## **H. Defenisi Operasional**

Perkembangan moral adalah tindakan atau perbuatan seseorang tentang mengenai yang salah atau benar dan baik atau buruk untuk bertindak sesuai dengan kebiasaan anggota suatu budaya.

Mendongeng adalah kegiatan menuturkan cerita secara lisan kepada orang lain baik menggunakan alat peraga atau tanpa alat peraga yang menceritakan tentang kisah khayali yang dianggap tidak benar-benar terjadi baik oleh penutur ataupun pendengarnya tetapi banyak yang melukiskan kebenaran bahkan mengandung pesan moral.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Hakikat Moral**

###### **a. Pengertian Moral**

Menurut *Hurlock* (1997: 74) mengemukakan bahwa kata moral berasal dari *mores* (bahasa latin) yang berarti tata cara kebiasaan atau adat istiadat. Dalam kehidupan perilaku moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial, perilaku moral dikendalikan konsep-konsep moral peraturan perilaku yang menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya.

*Prent* dalam *Hermansyah* (2000: 3) mengatakan perkataan moral berasal dari suku kata “mos” yang berarti (tunggal) sedangkan *Mores* (Jamak) di artikan sebagai adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, aklhak.

Dari Pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa moral adalah sikap perilaku atau perbuatan seseorang yang bertindak sesuai dengan adat istiadat atau kebiasaan anggota suatu budaya.

###### **b. Perkembangan Moral**

Perkembangan moral pada anak dapat dilihat dari sikap dan perilaku sehari-hari, anak dapat membedakan suatu perbuatan yang ia lakukan itu baik atau buruk.

*Santrock* (2007: 117) “perkembangan moral adalah perubahan, penalaran, perasaan dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah”.

Musfiroh (2005: 14) mengatakan perkembangan moral anak berlangsung secara berangsur-angsur tahap demi tahap. Terdapat tiga tahap dalam pertumbuhan ini: tahap amoral (anak tidak mempunyai rasa benar atau salah), tahap konvensional (anak menerima nilai-nilai dan norma dari orang tua dan masyarakat), tahap otonomi (anak membuat pilihan sendiri secara bebas).

Perkembangan moral mempunyai aspek kecerdasan dan aspek implusif. Anak harus belajar apa saja yang benar dan salah, selanjutnya segera setelah mereka cukup besar mereka harus diberi penjelasan mengapa itu benar dan salah. Perkembangan moral anak dapat dipengaruhi oleh perkembangan intelektual dan penalaran, oleh karena itu diperlukan latihan bagi mereka tentang bagaimana berperilaku moral dan konteks tertentu.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral adalah tindakan atau perbuatan seseorang tentang mengenai yang salah atau benar dan baik atau buruk untuk bertindak sesuai dengan kebiasaan anggota suatu budaya. Perkembangan moral ke sebagai sesuatu yang berkaitan atau ada hubungannya untuk menentukan benar atau salah dan baik atau buruknya sesuatu tingkah laku. Untuk itu perlu di berikan arahan dan bimbingan kepada anak agar mereka dapat membedakan perbuatan yang mereka lakukan.

Prilaku buruk pada anak usia dini lebih mengarah kepada prilaku amoral. Beberapa diantara prilaku buruk anak kecil lebih bersifat amoral dari pada tak bermoral. Sifat amoral anak lebih banyak mengarah kepada prilaku buruk mereka.

Gichara (2006: 21) mengatakan perilaku buruk adalah suatu kondisi terhambatnya pemenuhan kebutuhan seseorang atau frustrasi serta perasaan terancam yang disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Emosi yang tidak terkendali.
2. Lingkungan sosial yang tidak mendukung.
3. Penanaman disiplin yang keliru.
4. Tekanan di sekolah, kompetensi, standar moral
5. Tidak cukup gizi.

Berikut bentuk perilaku buruk pada anak usia dini menurut Gichara:

(1) Berkelahi (memukul, mendorong, dan menggoda) Memukul, mendorong, berkelahi dan menggoda sering kita anggap normal. Padahal, hal itu bisa membuat anak bertindak kasar pada anak lain sehingga menimbulkan perkelahian. (2) Mengamuk dan marah-marah Anak kecil pun bisa mengamuk karena dia merasa terganggu atau ada sesuatu yang menganggu di dalam hatinya. (3) Menggigit tindakan menggigit umumnya dilakukan oleh anak-anak. Menggigit merupakan perilaku agresif yang tidak disengaja. (4) Berbohong Kebanyakan anak berbohong karena takut mendapat hukuman. (5) Berbicara kasar atau mengucapkan kata-kata kotor. Kata-kata kasar biasanya timbul bila anak disakiti, diganggu, atau kebutuhannya tidak terpenuhi. (6) Mengejek. Kadang-kadang tindakan mengejek juga timbul karena sekedar iseng dan hanya ingin menggoda temannya. (7) Mengadu. Biasanya terjadi bila salah seorang anak tidak mampu memberikan perlawanan terhadap orang yang menguasai atau memberi perlawanan kepadanya. (8) Mencuri. Anak melakukannya bukan karena ingin menyusahkan orang lain melainkan karena masih berorientasi pada diri sendiri dan belum bisa menahan dorongan hatinya.

Agus D.S (2009: 56) mengatakan untuk mengajarkan anak dan memberikan pemahaman tentang moral pada anak memang bukan hal yang mudah walaupun bukan lagi hal yang tabu. Hanya saja masalah ini masih merupakan hal yang sulit bagi anak-anak untuk memahami kata-kata mengenai kejujuran, kesetiakawanan, sopan santun, empati, dan segala yang menyangkut soal moral.

Dari penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa perilaku buruk anak lebih mengarah kepada tindakan amoral, untuk itu lebih dibutuhkan arahan dan bimbingan supaya amoral ini menjadi moral. Perilaku buruk pada anak usia dini lebih bersifat amoral disebabkan ketidak acuan kepada kelompok sosial dan perlu diberi pengarahan tentang salah dan benar terhadap suatu perbuatan.

Perilaku buruk anak juga disebabkan oleh beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tindakan moralnya. Hal ini harus menjadi perhatian bagi guru dan orang tua dalam mendidik anak supaya menjadi orang yang berbudi pekerti luhur.

#### **b. Pentingnya Penanaman Moral Kepada Anak Usia Dini**

Usia Kanak-kanak adalah usia yang sangat penting untuk dilakukan penanaman nilai moral. Pada usia prasekolah (di bawah enam tahun) aspek emosi dan kognitif anak masih dalam masa perkembangan. Kedua aspek emosi tersebut baru terbentuk secara matang ketika anak mencapai usia tertentu.

Aspek kognitif diperlukan untuk memahami nilai-nilai dan norma-norma. Aspek emosi diperlukan untuk kepekaan lingkungan sekitar yang memungkinkan seseorang mampu berempati dan bertenggang rasa. Menurut Dewey dalam Sjarkawi (2006: 38) mengatakan:

“Ciri utama pendidikan moral adalah pendidikannya menggunakan perkembangan kognitif, disebut perkembangan kognitif karena menghargai pendidikan moral sebagai pendidikan intelektual yang mengusahakan timbulnya berfikir aktif dalam menghargai isu-isu moral dan dalam menetapkan suatu keputusan moral.



Nilai moral seorang anak ditentukan oleh nilai perilaku baik atau buruk. Terbentuknya perilaku moral yang baik pada seseorang di peroleh melalui proses yang cukup panjang. Pembentukan perilaku moral tersebut secara sengaja harus di kenalkan dan di tanamkan sejak usia dini. Hermansyah (2000: 27) mengatakan bahwa:

Upaya penanaman sikap atau perilaku moral kepada anak TK dapat dilakukan melalui :

- a. Kegiatan rutin  
Yaitu kegiatan yang di lakukan setiap hari
- b. Kegiatan spontan  
Yaitu kegiatan yang dapat dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui ada sikap atau perilaku anak yang menunjukkan sikap atau perilaku positif.
- c. Kegiatan dengan teladan  
Yaitu kegiatan yang dalam pelaksanaannya dapat dilakukan dengan memberikan tauladan atau contoh kepada anak. Dalam hal ini guru berperan langsung sebagai tauladan atau model/contoh bagi anak.
- d. Kegiatan yang di rencanakan  
Yaitu kegiatan yang dalam pelaksanaannya terlebih dahulu diawali dengan adanya perencanaan atau program dari guru. Kegiatan ini harus jelas terlihat dalam Satuan Kegiatan Harian (SKH).

Dari uraian diatas dapat di simpulkan pendidikan moral bertujuan membina terbentuknya perilaku moral yang baik bagi setiap orang. Hal ini mengartikan bahwa pendidikan moral bukan sekedar memahami tentang aturan benar atau salah mengetahui ketentuan baik atau buruk, tetapi harus benar-benar meningkatkan perilaku moral seseorang. Berhasil tidaknya proses pembentukan perilaku moral pada seseorang, salah satu faktor yang sangat menentukan yaitu tergantung kepada efektif tidaknya upaya

penanaman nilai moral kepada orang tersebut ketika masa kanak-kanak. Di sinilah letak pentingnya penanaman nilai moral kepada anak.

### **c. Perilaku Moral**

#### **a. Pengertian Perilaku Moral**

Menurut Hurlock (1978 : 74) perilaku moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial.

Hermansyah (2000 : 10) mengatakan bahwa perilaku moral adalah sikap dan perilaku seseorang yang mengikuti aturan nilai-nilai dan norma yang terdapat di lingkungannya.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan perilaku yang dapat disebut moralitas yang sesungguhnya tidak saja sesuai dengan standar sosial, melainkan juga dilaksanakan secara sukarela. Ia muncul bersamaan dengan peralihan kekuasaan eksternal ke internal dan terdiri atas tingkah laku yang diatur dari dalam, yang disertai perasaan tanggung jawab pribadi untuk tindakan masing-masing.

#### **b. Perilaku Moral Anak Usia Dini**

Pembiasaan perilaku merupakan aspek pengembangan yang utama yang harus dikembangkan pada anak usia dini. Perkembangan moral yang optimal pada anak usia dini yang tercantum dalam kurikulum KBK 2004 dengan indikatornya yaitu:

1. Anak mau memohon dan memberi maaf
2. Anak selalu berterima kasih jika memperoleh sesuatu
3. Anak senang menolong

#### 4. Anak mau mengajak teman bermain dan belajar

Dari indikator diatas dapat dilihat bahwa penanaman moral sejak usia dini sangatlah penting. Anak akan belajar dan terbiasa untuk melakukan kebaikan dalam hidupnya jika penanaman moral itu sudah di arahkan sejak usia dini baik melalui cerita-cerita yang berisi nasehat ataupun dengan berkomunikasi langsung.

*Piaget* dalam Hermansyah (2000: 19) dikenal sebagai penemu teori perkembangan kognitif, fokus perhatian *Piaget* adalah kaitan antara perkembangan moral yang terjadi pada seseorang dengan perkembangan kognitif orang tersebut. Teori tersebut terdiri dari tiga tahap :

- 1) Tahap formal operasional, perilaku moral anak terlihat dari :
  - a) Berpikir tentang berbagai hal atau isu yang bersifat abstrak seperti kejujuran, moralitas, kebebasan dan lain-lain.
  - b) Mampu memahami cara berpikir orang lain.
  - c) Mampu menilai.
  - d) Mampu menunjukkan perilaku atas dasar pertimbangan-pertimbangan yang bersifat rasional dan logis.
- 2) Tahap realisme moral, perilaku moral anak terlihat dari :
  - a) Kepatuhan pada peraturan tanpa memahami alasan mengapa ia harus patuh.
  - b) Kepatuhan pada aturan semata-mata untuk menghindari hukuman yang akan diperoleh dari orang tua sebagai akibat dari perilaku yang salah.

3) Tahap moral-relativisme, perilaku moral anak terlihat dari :

- a) Anak mulai memandang aturan sebagai suatu kesepakatan sosial, dengan demikian dapat diubah tergantung dari alasan yang diberikan.
- b) Anak menilai alasan benar atau salah atas dasar tujuan atau alasan dilakukannya perilaku tersebut.

Dari pendapat para ahli diatas dapat di simpulkan bahwa ada kaitan antara perkembangan moral yang terjadi pada seseorang dengan perkembangan kognitif orang tersebut. Karena untuk melakukan sesuatu seseorang terlebih dahulu berfikir tentang perbuatan yang akan di lakukukannya. Jika sikap perilaku yang baik tertanam pada diri seseorang maka tentu hal tersebut yang akan di lakukannya. Untuk itu kita perlu menanamkan sikap perilaku baik tersebut sejak usia dini.

#### **d. Peranan Orang Tua dan Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Moral**

Menurut *Santrock* (2007: 117) menyimpulkan bahwa anak melewati 2 tahap yang berbeda dalam cara mereka berfikir secara moralitas yaitu:

- 1. Dari usia 4 sampai 7 tahun anak menunjukkan moralitas heteronom, tahap ini merupakan tahap pertama dimana anak berpikir bahwa keadilan dan peraturan adalah properti dunia yang tidak bisa diubah dan dikontrol oleh orang.
- 2. Dari usia 7 sampai 10 tahun anak berada dalam transisi menunjukan bagian dari ciri-ciri dari tahap pertama, perkembangan moral dan sebagian cirri tahap kedua moralitas otonom.

*Kohlberg* dalam *Santrock* (2007: 122) mengatakan “interaksi dengan teman sebaya adalah bagian penting dalam stimulasi yang menantang anak

untuk merubah penalaran moral mereka”. Proses memberi dan menerima diantara teman sebaya memberikan kesempatan pada anak untuk mengambil perspektif orang lain dan menghasilkan peraturan secara demokratis hubungan dengan teman sebaya memberikan kesempatan pada anak untuk memajukan penanaman moral anak.

*Thomson* dalam *Santrock* (2007: 133) mengatakan “hubungan orang tua dan anak memperkenalkan anak kepada kewajiban mutual dan hubungan interpersonal yang erat”. Kewajiban orang tua adalah terlibat dalam pengasuhan yang positif dan memandu anak menjadi manusia yang kompeten. Kewajiban anak merespon dengan sesuai terhadap inisiatif dari orang tua. Sikap yang harus dimiliki oleh orang tua dan guru dalam penerapan moral anak menurut *Santrock* (2002: 134) adalah sebagai berikut:

- a. Hangat dan mendukung, ketimbang menghukum.
- b. Menggunakan disiplin induktif.
- c. Memberikan kesempatan bagi anak dalam mempelajari dan memahami perasaan orang lain.
- d. Melibatkan anak dalam pengambilan keputusan keluarga dan proses pemikiran mengenai keputusan moral.
- e. Menjadi model terhadap penalaran dan perilaku moral, dan menyediakan kesempatan bagi anak untuk juga melakukan hal tersebut.
- f. Menyediakan informasi mengenai perilaku apa yang diharapkan dan mengapa.
- g. Membangun moralitas internal dan eksternal.

Menurut *Ellis* dalam *Musfiroh* (2005: 79) menyatakan “bahwa perkembangan moral membutuhkan akal budi dan pendekatan analitis untuk menggali kepercayaan terhadap nilai-nilai dan kaidah”. Kaidah

perkembangan moral dapat distimulasi dengan berbagai metode, teknik dan materi, diantaranya dengan memberikan gambaran bagaimana berperilaku moral diterima dan didukung. Dapat dijelaskan lagi bahwa perkembangan moral anak merupakan hal yang sangat penting yang harus kita bentuk sejak usia dini. Sudah merupakan tugas kita sebagai orang tua dan guru untuk memberikan contoh dan didikan yang baik bagi penerus bangsa ini. Perkembangan pengertian norma atau moralitas merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan dan kepribadian sosial anak. Anak-anak mempunyai pendapat dan penilaian yang absolut. Mereka tidak mau mengalah dalam menilai sesuatu. Mereka belum mempertimbangkan faktor situasional. Oleh karena itu penting bagi guru untuk membantu mereka melalui rangsangan cerita agar pada usia selanjutnya anak memperoleh bahan arahan mengenai nilai moral tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini berada pada tahap pertama yaitu moralitas yang heteronom. Mereka menilai kebenaran atau kebaikan perilaku berdasarkan konsekuensinya bukan niat dari perilakunya. Pengaruh lingkungan dan keluarga adalah hal yang penting dalam pembentukan moral anak. Anak akan menemui perlakuan dari teman sebayanya baik positif maupun negatif. Tindakan anak disebut baik apabila disetujui oleh orang tua dan masyarakat. Dalam hal ini peranan orang tua dan guru adalah merespon dan mengarahkan setiap perilaku kearah yang baik dan memberi penjelasan dari setiap perilaku anak tersebut.

#### **4. Mendongeng**

##### **a. Pengertian Mendongeng**

Dongeng merupakan salah satu bentuk cerita rakyat. Menurut *Abrams* dalam Musfiroh (2005: 86) mengatakan “cerita rakyat meliputi mite, legenda dan dongeng”. Ditambah lagi menurut Danandjaja dalam Agus D.S (2008: 11) dongeng termasuk kedalam cerita rakyat lisan, lebih tepat lagi menurut dongeng adalah cerita khayali yang dianggap tidak benar-benar terjadi baik oleh penutur maupun oleh pendengarnya. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran atau bahkan moral.

Dongeng merupakan cerita khayali yang dapat dijadikan sumber cerita untuk anak usia dini, terutama dongeng tentang binatang atau fabel dan cerita rakyat. Cukup banyak dongeng tentang binatang dan cerita rakyat yang dapat diceritakan kepada anak didik ditingkat TK, yang berisi kebenaran, ajaran moral, bahkan sindiran.

Agus D.S (2008: 14) yang disebut dengan mendongeng adalah kegiatan bercerita atau menuturkan cerita secara lisan. Masyarakat Indonesia sudah mengenal dongeng sejak zaman dahulu. Mereka mendongeng sambil bersifat religi. Kegiatan mendongeng kemudian diambil alih oleh orang tua, pengasuh, kakek dan nenek. Dongeng berkembang terus baik bentuk maupun ciri-cirinya. Mendongeng harus dilakukan dengan cara-cara yang benar seperti orang tua yang sedang

memberi nasehat kepada anak yaitu dengan cara lemah lembut dan kasih sayang .

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan mendongeng bukanlah cara yang baru dalam memberikan pengajaran dan nasehat kepada anak. Cara mendongeng yang menyenangkan dan disukai oleh anak akan membantu orang tua dan pendidik dalam menanamkan sikap moral yang baik. Untuk itu para pendongeng harus memberikan cerita-cerita yang mendidik kepada anak.

#### **b. Manfaat Mendongeng**

Perkembangan moral anak sangat ditentukan pada saat usia dini, anak masih belajar untuk mengenal peristiwa-peristiwa yang mereka temui dan mulai belajar dari peristiwa tersebut. Untuk itu diperlukan kiat-kiat khusus bagaimana anak bisa belajar dengan baik dan mengambil nilai positif dari setiap peristiwa itu.

Menurut Nur'aini (2007: 9) dengan mendongeng kita bisa mengajarkan anak nilai-nilai kehidupan dan nilai keilahiyahan (ketuhanan) dengan cara yang menyenangkan. Dilanjutkan lagi tanpa disadari oleh anak kita telah mengajarkan berjuta kisah hikmah yang akan menjadi bekal di kehidupan mereka. Di dalam Al-Qur'an juga banyak ayat tentang kisah yang menceritakan kejadian masa lalu ataupun kisah para Rasul yang Allah berikan sebagai pelajaran bagi seluruh manusia. Menurut Farida Nur'ani (2007: 10-110) mengatakan ada beberapa manfaat mendongeng:

1. Mendongeng menjadi hubungan anak dan ibu semakin dekat.



2. Mendongeng sebagai sarana yang efektif dalam memberikan nilai-nilai kepada anak tanpa mereka merasa dinasehati secara langsung.
3. Kegiatan mendongeng mencerdaskan anak baik secara EQ (*Emotional Quotien*) atau SQ (*Spritual Quotien*).

Agus D.S (2008: 83-87) yang merupakan seorang *story teller* atau pendongeng yang berbakat mengatakan manfaat mendongeng adalah:

1. Mendongeng dapat menumbuhkan sifat empati anak.
2. Menambah kepercayaan diri anak.
3. Menanamkan kejujuran.
4. Dapat mengontrol keegoan anak.
5. Membersihkan akhlak.

Manfaat mendongeng ditambahkan lagi oleh Hollowel dalam Agus D.S (2007: 91) melalui bukunya yang berjudul “*A book for children Literature*” yang mengatakan bahwa ada 6 segi positif dari sebuah mendongeng:

1. Dongeng dapat mengembangkan imajinasi dan memberikan pengalaman emosional yang mendalam.
2. Memuaskan kebutuhan ekspresi anak.
3. Menanamkan pendidikan moral tanpa harus menggurui.
4. Menumbuhkan rasa humor yang sehat.
5. Mempersiapkan apresepsi sastra.
6. Memperluas cakrawala khayalan anak.

Selain itu cerita atau dongeng yang disampaikan memberikan pesan moral dan ajaran-ajaran budi perkerti bagi pendengarnya. Anak yang mendengarkan secara tidak sadar akan mengungkapkan imajinasi dan pikiran dengan bermain dan bergembira. Dongeng juga dapat memberikan dampak positif yang nyata terhadap kemampuan emosi anak sehingga akan terbentuk sikap kreatif, ramah, mudah bergaul dan terbangun empati lingkungan dan orang lain yang ada disekitarnya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan begitu banyak manfaat mendongeng bagi anak. Beberapa manfaat mendongeng diatas diantaranya lebih banyak mengarah kepada moral anak. Hal ini lebih memperkuat lagi bahwa mendongeng dengan cerita-cerita mendidik kepada anak akan memberikan penanaman moral yang baik sejak mereka usia dini.

### **c. Kegiatan Mendongeng di Taman Kanak-kanak**

Mendongeng tidak hanya dilakukan oleh orang tua dalam menidurkan anaknya atau mengisi waktu senggang saja, tetapi mendongeng dapat dilakukan di sekolah bahkan dimana saja karena mendongeng tidak terikat akan tempat dan waktu dan juga tidak terikat siapa yang harus mendongeng. Kini kegiatan bercerita atau menuturkan cerita secara lisan yang biasanya dilakukan oleh orang tua kepada anaknya lebih sering dilakukan di sekolah.

Pemahaman anak terhadap cerita tergantung pada proses menyimak. Menurut Aziz dan Majid (2003: 48) mengatakan “menyimak adalah usaha seorang anak dalam mengetahui cerita-cerita yang disampaikan padanya dan memahaminya serta menghayatinya ketika cerita itu berlangsung”. Anak dalam umur yang masih dini tentulah tidak mampu mencurahkan perhatiannya terus menerus dan duduk dalam waktu yang lama dengan satu pola saja. Oleh karena itu guru harus memperhatikan bagaimana anak dapat menyimak cerita itu dengan baik seperti berikut:

- a. Bahwa perhatian murid ketika cerita berlangsung biasa bersifat paksaan. Keterpengaruhan mereka dengan cerita tersebut tergantung

bagaimana cara guru mendongengkan. Hal ini tergantung kepada kemampuan guru dalam mengapresiasi.

- b. Sulit bagi murid selama cerita berlangsung untuk selalu berada pada posisi duduk. Oleh karena itu hendaknya seorang guru merubah posisi duduk mereka disela-sela bercerita.
- c. Seorang guru tidak boleh memengal kesinambungan cerita misalnya memerintahkan seorang murid agar mematuhi perintahnya, diam, atau tidak boleh bermain.
- d. Ketika menyimak para murid akan berkhayal seakan-akan mereka adalah tokoh dalam cerita.
- e. Para murid ketika menyimak cerita bersama guru, diupayakan agar bisa merasakan dengan perasaan mereka akan berbagai kondisi seperti sedih, senang dan marah.
- f. Anak-anak setelah mendengarkan cerita anak bisa saja mengungkapkan seluruh isi cerita atau sebagian. Misalnya dengan menjawab pertanyaan atau bercerita menurut bahasa sederhana.

Menurut Agus D.S (2009: 34) dongeng diyakini dapat mengembangkan kemampuan berimajinasi. Selain itu, dongeng juga sangat efektif untuk memotifasi daya kreasi anak. Karena itu anak lebih cepat menangkap pelajaran lewat dongeng, jadi tidak ada salahnya apabila para guru menyampaikan materi di sekolah dengan diselingi mendongeng. Cara ini tentu akan lebih menarik bagi anak:

1. Untuk lebih menarik perhatian anak, guru bisa menggunakan media seperti buku cerita, boneka, gambar. Media ini disesuaikan dengan dongeng yang akan kita sampaikan.
2. Dalam kegiatan mendongeng ini guru bisa menggunakan metode bercerita, tanya jawab dan praktek langsung. Metode ini sangat tepat dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam mendengarkan cerita. Guru menggunakan metode bercerita untuk menyampaikan dongeng. Setelah selesai bercerita guru mengadakan tanya jawab tentang isi cerita. Setelah itu guru memberikan kesempatan pada anak untuk menceritakan kembali menurut bahasa mereka. Hal ini untuk menilai sejauh mana anak dapat menangkap dan memahami isi cerita dan dapat menerapkan dalam kehidupan.

Saat mendongeng di sekolah guru juga bisa mengajak si anak untuk turut berpartisipasi dan menumbuhkan rasa kebersamaan yang akrab. Saat guru sedang bercerita guru bisa melibatkan anak untuk bersama-sama mengikuti gerak gerik guru sehingga anak tidak bosan dalam mendengarkan dongeng.

Mendongeng merupakan suatu penyegaran bagi anak selama melakukan aktivitas atau kegiatan di sekolah. Cerita-cerita yang disampaikan kepada mereka hendak sesuai dengan usia dan perkembangan anak. Melalui mendongeng anak seperti mendapatkan pelajaran, mereka bisa mengetahui akibat dari suatu perbuatan dimana perbuatan salah dan

benar dari suatu peristiwa. Anak dapat merasakan pengalaman emosional secara langsung juga kebersamaan dan persahabatan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan proses menyimak adalah hal penting bagi anak dalam memahami cerita dibutuhkan cara agar anak dapat menyimak cerita dengan baik. Hal tersebut juga didukung oleh media dan metode yang digunakan guru sehingga menarik minat anak dalam menyimak cerita.

#### **d. Cara atau Teknik Mendongeng**

Menurut Kusumo (2006: 16) mengatakan ada beberapa cara mendongeng yang perlu diketahui oleh guru dan orang tua, yaitu:

- a. Mendongeng tanpa alat peraga seperti yang dilakukan nenek atau ibu sambil membelai kepala anaknya.
- b. Mendongeng dengan alat peraga. Pendongeng bisa mendongeng dengan cara membaca buku cerita bergambar, memainkan boneka atau dibantu dengan gambar.

Dalam menyampaikan sebuah cerita usahakan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak-anak. Sampaikanlah cerita dengan yang menarik agar anak jadi tertarik dan betah mendengarkan cerita yang disampaikan. Sangat mudah meraih perhatian anak-anak jika kita tahu caranya, untuk itu perlu dibutuhkan cara-cara tertentu agar tercipta suasana yang menyenangkan.

Untuk memilih dan membuat cerita yang baik perlu dipertimbangkan hal sebagai berikut:

1. Tema cerita cocok untuk anak-anak.
2. Alur cerita dan kalimatnya sederhana dan mudah dimengerti.
3. Cerita tidak terlalu panjang.
4. Ada pesan moral yang bijak disetiap cerita sehingga cerita akan lebih bermakna.
5. Dapat menginspirasi suatu tindakan moral.
6. Bisa menimbulkan perasaan-perasaan senang pada setiap pembacanya.
7. Turut membantu mengarahkan anak-anak agar memahami dunia mereka sendiri.
8. kesimpulan harus dapat memotifasi perkembangan anak.

Setelah kita dapat memilih cerita dan membuat yang tepat untuk anak usia dini, kita pun membutuhkan teknik untuk menjadikan cerita itu lebih hidup, menyenangkan dan disukai oleh anak. Dalam hal ini dibutuhkan kiat-kiat khusus.

Menurut Agus D.S (2006: 110) mengemukakan ada beberapa teknik yang harus dikuasai oleh pendongeng yaitu:

1. Pastikan kondisi fisik dalam keadaan baik.
2. Berusahalah untuk memfokuskan perhatian saat bercerita.
3. Hayatilah sungguh-sungguh cerita yang akan anda bawaikan.
4. Buatlah singkatan cerita di sepotong kertas atau membuat semacam kartu cerita.
5. Bila anda mampu cobalah berpuisi, menyanyikan atau memainkan alat musik sebagai pelengkap dongeng.
6. Agar dongeng menjadi lebih menarik, cobalah memilih adegan menarik untuk dramatisasikan berulang-ulang.
7. Atur dan perhaikan artikulasi dalam pengucapan kata-kata agar terdengar jelas.
8. Ajukan pertanyaan kepada anak-anak dengan tiba-tiba sambil menyentuh dan mengusap mereka.
9. Gunakan intonasi yang tepat seperti lembut, keras, pelan, berteriak atau menirukan suara binatang dari setiap tokoh cerita.
10. Buat kesimplan pada akhir cerita sehingga anak lebih bisa memahami isi dan cerita tersebut.

Yudha (2007: 58) menambahkan kegiatan bercerita atau mendongeng apabila disampaikan dengan baik akan melahirkan perasaan tenang, santai dan hangat. Hubungan yang menyenangkan itu akan lebih mendekatkan pencerita dengan pendengarnya.

Dari penjelasan di atas kita dapat mengetahui bahwa cara atau teknik mendongeng itu sangat mudah untuk kita pelajari. Bagi guru, mereka bisa melakukan di sekolah dan bagi orang tua, mereka bisa melakukan di rumah sebagai salah satu bentuk hubungan erat antara orang tua dan anak.

Begitu pentingnya mendongeng dan begitu banyak manfaatnya bagi anak usia dini, hendaknya guru taman kanak-kanak dapat menerapkan mendongeng ini sebagai salah satu bentuk strategi pembelajaran dalam pembentukan moral anak sehingga akan melahirkan anak-anak bangsa yang berkepribadian yang baik dan berbudi pekerti luhur.

#### **e. Mendongeng Dalam Meningkatkan Perkembangan Moral Anak.**

Perkembangan moral merupakan suatu proses perubahan sikap perilaku dalam mengenal dan memahami setiap perbuatan mengenai benar atau salah, baik atau buruk dalam kehidupan suatu anggota budaya masyarakat. Perkembangan moral dapat kita bentuk sejak usia dini dengan memberikan berbagai pengarahan, bimbingan dan nasehat dalam mengajarkan sikap perilaku yang baik dan berguna bagi kehidupan. Hal ini dapat dilakukan dengan kegiatan bercerita salah satunya mendongeng. Mendongeng merupakan kegiatan bercerita yang menyenangkan bagi anak usia dini.

Suminto (2008: 4) mengatakan dongeng sebagai salah satu sarana untuk mendidik anak, dongeng menjadi pesantren alternatif yang mengenalkan mereka kepada berbagai nilai luhur. Pernyataan ini juga diperkuat lagi oleh Agus D.S (2009: 34) yang mengatakan dongeng merupakan sarana pembelajaran nilai-nilai moral bagi anak. Saat mendongeng di sekolah kita bisa memilih tema tentang kebaikan yang sering dialami dalam kehidupan sehari-hari.

Mendongeng dapat membawa anak pada sikap yang lebih baik, mempertinggi rasa keingintahuan, kemisterian dan sikap menghargai kehidupan. Pada tahun 1965 Jean Piaget menggunakan cerita sebagai alat untuk mengukur perkembangan moral anak. Nilai moral dalam cerita atau dongeng sering berisi pesan moral tentang baik buruknya suatu peristiwa sehingga akan tahu tentang sikap perilakunya selama ini. Cerita sangat efektif dalam mempengaruhi cara berfikir dan berperilaku anak.

Musfiroh (2005: 95) mengatakan cerita atau dongeng memiliki keuntungan psikologis yang tidak diperoleh jika anak menyaksikan cerita yang sama melalui media audio visual. Banyak VCD cerita rakyat memang membuat anak-anak memperoleh informasi mengenai cerita, tetapi mereka tidak mempunyai kedekatan dan kebersamaan dengan si pencerita. Efek psikologis inilah yang menjadi landasan bagi guru untuk menyemaikan nilai-nilai moral, etika, dan pekerti. Penyemaian ini membantu anak belajar mengidentifikasi permasalahan, termasuk juga belajar mengidentifikasi masalah dan menilai diri sendiri.



Anak yang terbiasa memperoleh kebahagiaan melalui berbagai kegiatan, termasuk saat-saat menyimak dongeng, akan tumbuh menjadi pribadi hangat, kompromis dan memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi daripada anak-anak yang tidak memperoleh kesempatan itu. Guru dan orang tua yang berperan sebagai tukang cerita memiliki sentral sebagai tempat bertanya dan berbagi. Hubungan psikologis ini membuka peluang bagi orang tua dan guru untuk mentransmisikan ajaran moral pada anak.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penanaman moral yang baik sejak usia dini sangatlah penting dalam membentuk sikap perilaku anak. Dalam memberikan penanaman nilai moral di butuhkan cara dan pengarahan yang dapat diterima dengan baik oleh anak. Mendongeng merupakan salah satu bentuk bercerita yang menyenangkan dalam menanamkan nilai-nilai moral bagi anak usia dini. Mendongeng yang tepat adalah dongeng yang berisi nasehat dan pesan moral yang berguna bagi kehidupan.

## **B. Penelitian Relevan**

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Yunita (2009) dengan judul “ Upaya Penanaman Perilaku Moral Melalui Pembelajaran Kooperatif di TK Negeri Pembina Kumanis Kecamatan Sumpur Kudus Kecamatan Sijunjung”. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian ini menemukan bahwa melalui pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan partisipasi anak,

mendidik anak untuk memiliki rasa tanggung jawab, mengajak anak untuk kerjasama dengan teman dan orang lain.

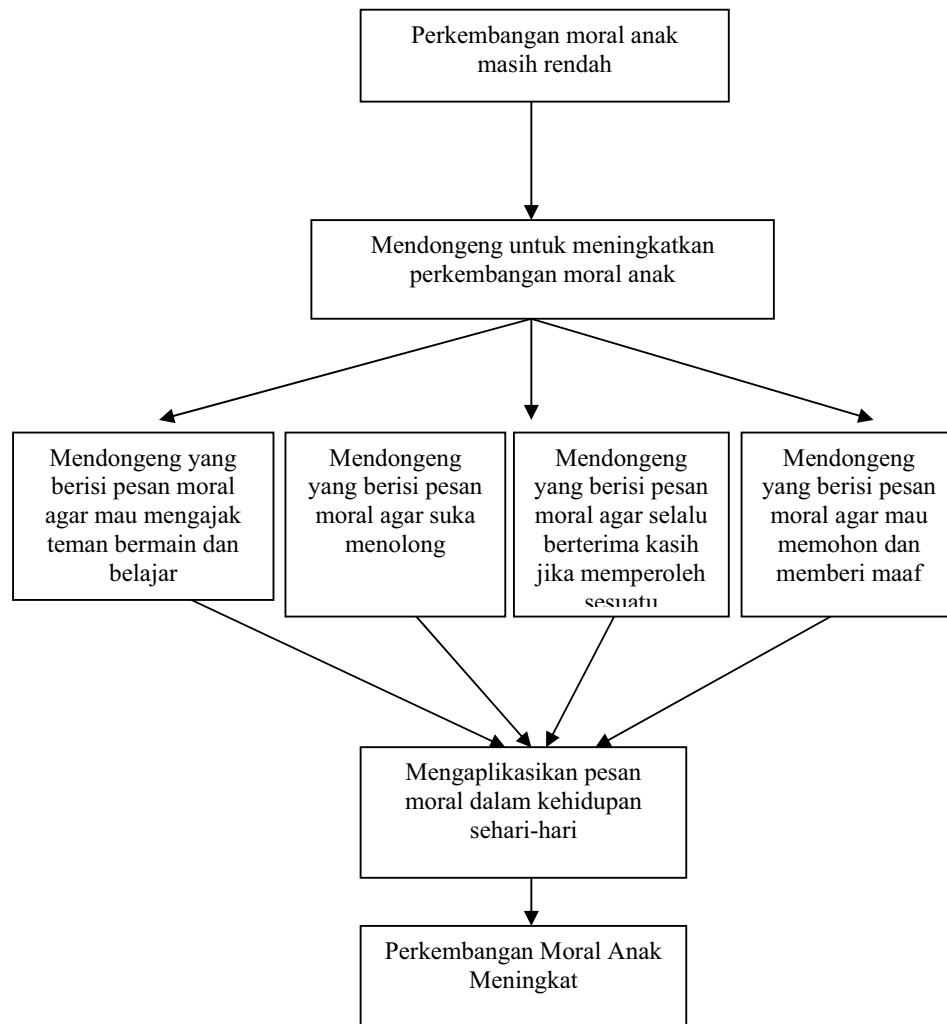
Penelitian yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Poppiyoni (2011) dengan judul “ Peningkatan Perilaku Moral Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Dengan Menggunakan Buku Cerita di TK Teratai Pertiwi Padang Pariaman”. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Permasalahan yang di temui di TK Teratai pertiwi ini adalah kurangnya upaya guru dalam meningkatkan perilaku moral anak, metode yang di gunakan oleh guru tidak menyenangkan atau kurang tepat. Pada kedua penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama meningkatkan perkembangan moral anak usia dini. Perbedaannya adalah terlihat pada hasil penelitian dimana persentase yang ditunjukkan pada penelitian Chenci Poppiyoni anak yang perkembangan moralnya sangat tinggi sebelum tindakan 15 %, pada siklus I meningkat 67.5 % dan siklus II meningkat 92.5 %. Sedangkan pada penelitian peneliti menunjukkan bahwa anak yang perkembangan moral sangat tinggi sebelum tindakan 14.06 %, setelah siklus I meningkat 53.12 % dan siklus II 85.93 %.

### **C. Kerangka Konseptual**

Permasalahan moral merupakan permasalahan yang harus dipertimbangkan sejak usia dini. Kita dapat menanamkan moral yang baik pada diri anak dengan memberikan pendidikan, pengarahan, serta penjelasan baik atau buruk, benar atau salah dari setiap perbuatan mereka

dan akibat dari perbuatan yang mereka lakukan. Dengan memberikan penanaman moral yang baik sejak usia dini maka akan melahirkan penerus-penerus bangsa yang berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia.

Kegiatan mendongeng merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan dalam memberikan penanaman moral kepada anak. Buku cerita dongeng yang mendidik dan berisi pesan moral tentu akan memberikan pengajaran tentang bersikap perilaku kepada anak. Guru dapat memilih cerita dongeng yang berguna bagi kehidupan anak seperti: mendongeng agar saling menyayangi teman, senang menolong, mau memohon dan member maaf serta selalu mengucapkan terima kasih jika memperoleh sesuatu. Cara dan teknik mendongeng yang menyenangkan tentu akan membantu anak dalam memahami isi cerita, membedakan perbuatan baik dan buruk dalam setiap peristiwa dan mengetahui akibat dari setiap perbuatan yang kita lakukan serta dapat melatih sikap perilaku yang baik pada diri anak sehingga perkembangan moral anak meningkat. Hal ini dapat di lihat pada bagan di bawah ini:



### **Bagan Kerangka Berfikir**

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Melalui kegiatan mendongeng yang menyenangkan pada anak usia dini akan dapat meningkatkan pengembangan moral anak kearah yang lebih baik.

sperti anak sudah mau mengajak teman bermain dan belajar, contohnya: pada kegiatan kelompok anak telah mau bergabung dan mengerjakan tugas bersama, anak juga senang menolong temannya yang mengalami kesulita, contohnya: ketika Dito terjatuh gilang langsung berlari dan menolongnya. Anak juga sudah mau saling memafkan jika melakukan kesalahan, Irfan yang telah mendorong Fahri segera menjabatkan tangannya dan Fahripun memaafkan Irfan. Anak juga sudah terbiasa berterima kasih ketika ibu guru membantu mereka membukakan tutup air minum anakpun langsung berterima kasih. Hasil yang di capai pada siklus I ini, belum mengalami peningkatan yang optimal oleh sebab itu perlu dilakukan tindakan pada siklus ke II.

Pada siklus II peneliti membuat perencanaan yang lebih baik seperti menyediakan buku cerita yang lebih menarik dan lebih banyak mengandung pesan moral serta lebih mendalami lagi teknik mendongeng. Setelah siklus II dilaksanakan maka didapatkan hasil yang lebih memuaskan. Anak suka bermain dan belajar bersama temannya, anak sudah mau meminta dan memberi maaf jika melakukan kesalahan, anak juga suka menolong teman yang mengalami kesusahan, serta mereka sudah terbiasa berterima kasih jika memperoleh sesuatu. Hasil yang di peroleh tersebut sesuai dengan pendapat Suminto (2008: 4) dongeng merupakan salah satu sarana untuk mendidik anak, dongeng menjadi pesantren alternatif yang mengenalkan mereka kepada berbagai nilai luhur. Keberhasilan yang di capai pada siklus II ini jauh lebih baik untuk itu peneliti tidak melanjutkan pada siklus berikutnya

## **BAB V**

### **PENUTUP**

## **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di uraikan pada BAB I dan BAB IV, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. TK merupakan Pendidikan Anak Usia Dini berumur 5-6 tahun, yang merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan pembiasaan salah satunya perkembangan moral.
2. Pada hakikatnya pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Untuk itu pendidikan anak usia dini adalah upaya untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak.
3. Salah satu cara untuk meningkatkan perilaku moral anak usia dini adalah melalui mendongeng yang berisi pesan moral.
4. Pengaruh lingkungan dan keluarga adalah hal yang paling penting dalam meningkatkan perkembangan moral anak.
5. Peran orang dan guru adalah hal yang paling utama memberikan pengasuhan yang positif, merespon dan mengarahkan setiap perilaku ke arah yang baik.
6. Tujuan meningkatkan perkembangan moral anak melalui mendongeng adalah untuk mengenalkan kepada anak mana perbuatan baik dan mana perbuatan buruk serta memotivasi anak untuk terbiasa berperilaku baik.
7. Untuk menjadi seorang pendongeng yang hebat dan dapat menghidupkan suasana cerita guru harus pandai dalam memilih cerita dan dapat menguasai teknik-teknik mendongeng.

8. Penyediaan buku-buku dongeng yang mendidik dan menarik akan dapat menimbulkan minat anak dalam mendengarkan cerita dongeng bagi pembentukan moralnya.
9. Sikap positif anak-anak di lokal B di TK Ananda dapat di tingkatkan melalui kegiatan mendongeng.
10. Melalui kegiatan mendongeng dapat meningkatkan perkembangan moral anak, ini dapat di lihat dari peningkatan perkembangan moral anak dari kondisi awal ke siklus I ke siklus II yaitu pada siklus I nilai rata-rata yang terdapat pada anak yang sangat tinggi pada kondisi awal dengan persentase 14.06%, siklus I 53.12% dan pada siklus II meningkat dengan persentase 85.93%..

## **B. Implikasi**

Dalam perkembangan moral, anak di usia dini masih banyak belajar tentang berbagai hal dalam kehidupannya. Anak belajar mengamati, mengenal, dan berbuat sesuai kata hati mereka. Anak belajar berbagai peristiwa dalam hidupnya dan dari berbagai peristiwa tersebut, akan diterima oleh anak pengaruh positif dan negatif. Pada umumnya anak dalam usia dini sangat suka bermain dengan teman sebayanya, anak juga dapat merasakan kesusahan teman sehingga timbulah sifat empati dari dirinya terhadap orang lain. Untuk itulah dibutuhkan bimbingan dan arahan sejak usia dini agar perilaku baik ini tetap tertanam hingga mereka dewasa.

Kita dapat membimbing dan mengarahkan sikap perilaku yang baik pada diri mereka dengan memberikan nasehat melalui cara yang menyenangkan

sehingga mereka tidak terpaksa dan merasa di gurui. Hal ini dapat dilakukan dengan bercerita atau mendongeng.

Dengan adanya penelitian tindakan kelas ini imbasnya terhadap guru adalah dapat memberikan wawasan, keterampilan serta ilmu pengetahuan dalam mengarahkan dan membimbing perkembangan moral anak ke arah yang lebih baik. Sedangkan imbasnya untuk anak kelompok B TK Ananda Kota Pariaman dapat meningkatkan perkembangan moral mereka ke arah yang lebih baik.

### **C. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas ada beberapa saran yang ingin peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Agar pembelajaran lebih kondusif dan menarik minat anak, sebaiknya guru lebih kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran dengan dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan.
2. Pihak sekolah sebaiknya menyediakan buku-buku cerita dongeng yang menarik bagi anak serta mengandung pesan moral.
3. Hendaknya guru mampu menguasai teknik-teknik mendongeng ini supaya cerita yang kita sampaikan lebih di minati lagi oleh anak.
4. Jadikanlah kegiatan mendongeng sebagai salah satu cara dalam memberikan penanaman moral kepada anak di sekolah tanpa mereka merasa di gurui.
5. Bagi peneliti lanjutan di harapkan dapat melanjutkan Penelitian tentang kegiatan mendongeng.



6. Bagi pembaca di harapkan dapat menggunakan skripsi ini sebagai sumber ilmu pengetahuan guna menambah wawasan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Agus, D.S. 2008. *Mendongeng Bareng Kak Agus D.S Yuk*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 2009. *Tips Jitu Mendongeng*. Yogyakarta: Kanisius.
- Anwar & Ahmad, Arsyad. 2007. *Pendidikan Anak Dini Usia*. Bandung: Alfabeta.